

Menepis Diskriminasi: Membaca Proses Liminalitas dan Semangat Stoikisme Seniman Difabel di Kota Malang

Erlinda Dian Aprilia ^{a,1*}, Hipolitus Kristoforus Kewuel ^{a,2}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ erlindadian08@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Mei 2023;

Revised: 14 Mei 2023;

Accepted: 18 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Kongenital;

Liminalitas;

Non Kongenital;

Seniman Difabel;

Stoikisme.

: ABSTRAK

Berdasarkan waktu terjadinya, para difabel terbagi menjadi dua yakni difabel kongenital dan non kongenital. Di Kota Malang, terdapat beberapa seniman difabel yang menekuni pada beberapa bidang. Selain terjebak dalam stereotipe masyarakat mereka juga mengalami permasalahan dalam proses berkarya, padahal beberapa dari mereka memiliki prestasi dalam bidang seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara seniman difabel kongenital dan non kongenital serta memahami proses liminalitas yang didalamnya terdapat prinsip stoikisme untuk membantu dalam *survive* di kehidupan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang menghasilkan data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara seniman difabel kongenital dan non kongenital yang terletak pada aspek ekonomi, pendidikan, tingkat dan jenis difabel, serta waktu terjadinya difabel. Hal yang mendasari dari perbedaan tersebut adalah durasi proses adaptasi yang dibutuhkan oleh seniman difabel kongenital dan non kongenital. Dalam proses fase liminalitas, seniman difabel kongenital dan non kongenital juga mengalami perbedaan sejak titik awal terjadinya ketiga fase tersebut. Di samping itu, seniman difabel kongenital dan non kongenital menerapkan prinsip stoikisme dalam menghadapi tantangan saat menghadapi fase liminalitas.

Keywords:

Congenital;

Diffable Artists;

Liminality;

Non Congenital;

Stoicism.

ABSTRACT

Eliminating Discrimination: Reading the Process of Liminality and the Stoic Spirit of Artists in Malang City. Based on the time of occurrence, diffable are divided into two, namely congenital and non congenital diffable. In Malang City, there are several artists with disabilities who are engaged in several fields. Apart from being trapped in society's stereotypes, they also experience problems in the creative process, even though some of them have achievements in the arts. This study aims to find out the differences between artists with congenital and non congenital diffable and to understand the liminality process in which there is the principle of stoicism to help them survive in their lives. The method used in this study is an ethnographic method which produces qualitative data. The results of this study are that there are differences between artists with congenital and non congenital diffable which lie in economic aspects, education, level and type of diffability, and when the diffability occurs. What underlies these differences is the duration of the adaptation process needed by artists with congenital and non congenital diffable. In the process of the liminality phase, artists with congenital and non congenital diffable also experience differences from the starting point of the three phases. In addition, artists with congenital and non congenital diffable apply the principles of stoicism in facing the challenges of facing the liminality.

Copyright © 2023 (Erlinda Dian Aprilia & Hipolitus Kristoforus Kewuel). All Right Reserved

How to Cite: Aprilia, E. D., & Kewuel, H. K. (2023). Menepis Diskriminasi: Membaca Proses Liminalitas dan Semangat Stoikisme Seniman Difabel di Kota Malang. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v3i2.1685>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Setiap manusia datang membawa kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang menjadi keunikan dan pembeda dari individu lainnya. Justru dengan perbedaan individu yang unik tersebut dapat membentuk multikulturalisme. Bahkan, (Kewuel, et al., 2019) menegaskan bahwa mempersiapkan masyarakat untuk multikulturalisme sangat penting untuk menjaga kualitas hidup yang layak. Namun, dalam penerapan di kehidupan nyata manusia seringkali membedakan antara manusia satu dan lainnya yang ditunjukkan dengan sikap atau perilakunya ke individu lain. Hal tersebut masih kerap dirasakan khususnya bagi difabel yang sering terjebak dalam stereotipe masyarakat yang menyebabkan mereka tidak bisa tampil secara utuh dalam kehidupan sosial. Diskriminasi karena adanya kejahatan yang ada dalam masyarakat membuat para difabel mengalami penderitaan. Kejahatan dan penderitaan timbul karena adanya kebebasan dalam diri manusia yang dalam mencari kebebasannya, manusia sering kali melupakan perhatian terhadap sesama. Kewuel, (2019) menegaskan bahwa terkadang orang lain dianggap hanya sebagai objek untuk memenuhi kebebasan pribadi. Tidak jarang pula mereka menerima perlakuan diskriminasi dikarenakan difabel masih diasumsikan dengan konotasi negatif. Terdapat diskursus cacat, kelainan, idiot, dan diskursus lainnya yang dapat menyudutkan difabel. Hal ini ditambah dengan stereotipe masyarakat yang memandang difabel sebagai aib, beban, kutukan, dan pengaruh buruk yang mengakibatkan banyaknya kasus mereka dikurung, dikeang, atau bahkan tidak diakui oleh keluarganya sendiri (Siregar & Purbantara, 2020).

Berdasarkan waktu terjadinya, difabel terbagi menjadi dua yakni difabel kongenital dan non kongenital (Meylain et al., 2021). Data Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 2.799 difabel pada di Kota Malang. Difabel dalam kehidupannya berpotensi mengalami fase liminalitas yang terbagi menjadi tiga yakni pra liminalitas, liminalitas, dan pasca liminalitas. Tentunya, difabel kongenital dan non kongenital mengalami perbedaan dalam menghadapi ketiga fase tersebut. Dalam menghadapi fase liminalitas para difabel ditopang dengan prinsip yang ia miliki yakni stoikisme. Menurut Epictetus seorang tokoh stoikisme, dalam bukunya yang berjudul *The Enchiridion* menyebutkan bahwa stoikisme merupakan prinsip yang dimiliki seseorang untuk memahami bahwa ada hal yang berada di bawah kendali dan ada hal yang berada di luar kendali (Epictetus, 1955). Jika dikaitkan dengan difabel, maka disini mereka berusaha *survive* dengan fokus mengendalikan apa yang bisa mereka kendalikan.

Selain itu, mereka juga berdamai dengan keadaannya yang mengalami keterbatasan, dikarenakan hal tersebut bukan dalam kendali mereka. Stoikisme yang ada dalam diri mereka dimanifestasikan dalam bentuk karya seni dan prestasi yang diakui oleh masyarakat. Kota Malang merupakan salah satu kota di Indonesia yang selain dikenal sebagai kota pendidikan, kota ini juga memiliki beragam kebudayaan dan kesenian. Budaya dan kesenian tersebut sejak dahulu hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan salah satunya oleh seniman-seniman di Kota Malang termasuk para seniman difabel. Terdapat beberapa seniman difabel yang menekuni pada bidang seni lukis, olah vokal, seni peran, seni tari, seni sastra, dan lainnya. Dalam hal prestasi, mereka juga memiliki pencapaian yang tidak kalah dengan seniman non difabel pada bidang yang sama. Namun, mereka mengalami permasalahan yakni kurangnya dukungan pada beberapa aspek yang menyebabkan seniman difabel mengalami kesulitan dalam proses berkarya. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan antara seniman difabel kongenital dan non kongenital serta memahami proses liminalitas seniman difabel kongenital dan non kongenital di Kota Malang yang di dalamnya terdapat prinsip stoikisme.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Metode ini digunakan untuk memahami budaya atau aspek kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dan menghasilkan data kualitatif berupa deskriptif yang dapat diperoleh dari ucapan, tulisan, maupun perilaku dari masyarakat atau individu yang diamati (Nugrahani & Hum, 2014). Di samping itu, metode ini menekankan pada

realita yang terbangun dengan cara sosial dan hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Metode untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini ada kecenderungan peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang valid (Nugrahani & Hum, 2014). Peneliti memilih indikator informan yang hidup dari karya seni (pekerja seni), memiliki kondisi difabel kongenital dan non kongenital, dan memiliki prestasi minimal tingkat nasional. Peneliti memilih informan bernama Pak Sadikin sebagai difabel kongenital dan Kak Yohana sebagai difabel non kongenital. Dalam penelitian ini penyebutan istilah yang digunakan adalah difabel untuk menggambarkan kondisi mereka, bukan disabilitas. Hal tersebut berdasarkan dari kenyamanan dan kesepakatan dari informan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Malang yang terletak di tempat berbeda-beda sesuai dengan tempat tinggal, dan tempat informan melakukan kegiatan seninya. Kota Malang menjadi lokasi penelitian yang dipilih, mengingat pada tahun 2013, Kota Malang ditetapkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan sebagai kota pertama pendidikan inklusif dan ramah terhadap difabel di Indonesia. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Seniman difabel tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya di Kota Malang. Terdapat beberapa seniman difabel yang karya atau kemampuannya sudah dipandang bahkan sampai di kancah internasional. Namun, seniman difabel masih belum mendapatkan perhatian yang intensif dari pemerintah Kota Malang. Mereka tidak memiliki akses dua arah yang membuat seniman difabel belum memiliki wadah untuk menyampaikan aspirasinya dan masyarakat juga tidak memiliki akses untuk menjangkau seniman difabel tersebut. Saat ini, upaya pemerintah dalam memberikan perhatian kepada difabel yang berkecimpung dalam bidang seni masih terbatas pada kegiatan tertentu seperti Hari Disabilitas Indonesia.

Meskipun begitu, semestinya tidak hanya berhenti disitu dikarenakan dalam Pasal 87 di Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 terdapat kewajiban bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan difabel yang aktif di bidang seni dan budaya, serta memberikan penghargaan kepada seniman difabel yang berprestasi. Namun, hingga saat ini implementasi kewajiban tersebut masih terbatas, bahkan hanya sekedar melakukan pendataan pemerintah masih belum bisa menjangkaunya (Thohari et al., 2017).

Minimnya sosialisasi tentang Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 juga menjadi salah satu faktor, padahal dengan adanya sosialisasi tersebut dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak dan perlindungan yang diberikan kepada difabel juga membantu meningkatkan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab pemerintah serta lembaga terkait. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka berkarya mulai dari pembuatan karya hingga proses pemasaran tersebut secara independen dan tidak dinaungi oleh siapapun. Padahal peran dari lembaga atau wadah tersebut sangat penting untuk memudahkan mereka dalam berkarya.

Sebelumnya, dapat kita pahami bahwa setiap individu seniman difabel adalah unik dan dapat memiliki perbedaan dalam hal kondisi atau karakteristik yang membedakan satu hal atau individu dari yang lainnya. Perbedaan antara dua seniman difabel di Kota Malang yakni Pak Sadikin dan Kak Yohana meliputi kondisi perekonomian, pendidikan, tingkat dan jenis difabel, serta waktu terjadinya difabel. Kondisi perekonomian mempengaruhi difabel dalam proses berkarya. Dalam hal ini, dengan kondisi perekonomian menengah ke bawah yang dialami Pak Sadikin menjadikan ia memiliki mental yang lebih kuat dibandingkan yang lain. Sedangkan kondisi perekonomian menengah ke atas yang dialami oleh Kak Yohana membuat ia dapat mengeksplor dan menekuni bakatnya tanpa mengkhawatirkan aspek

finansial. Di samping itu kondisi lingkungan pendidikan yang suportif pada keduanya turut berperan membantu kemampuan mereka yang mencakup kemampuan inovatif dan kreatif dalam hidupnya dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru.

Pak Sadikin mengalami kondisi difabel daksa yang mengacu pada kondisi seseorang mengalami keterbatasan pada salah satu atau kedua lengan atau tangan yang dapat disebabkan oleh kelainan bawaan, cedera, atau kondisi medis tertentu. Seseorang dengan difabel daksa mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan penggunaan tangan, yang mengakibatkan keterhambatan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan (Virlia & Wijaya, 2015). Tingkat difabel pada individu dengan difabel daksa dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat. Dalam hal ini, Pak Sadikin masih belum mendapatkan diagnosis ataupun asesmen dari lembaga terkait mengenai tingkat difabelnya. Sedangkan pada Kak Yohana berdasarkan derajat atau tingkat difabel individu yang mengalami difabel netra dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu individu yang buta total (*blind*) dan individu yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*) (Rahmah, 2019). Dalam hal ini, Kak Yohana termasuk difabel netra kelompok blind dikarenakan ia mengalami glaukoma yang menyebabkan kehilangan penglihatan yang signifikan.

Berdasarkan waktu terjadinya, difabel dapat dibagi menjadi dua kategori utama yakni difabel sejak lahir (kongenital) dan difabel setelah lahir (nonkongenital) (Meylain et al., 2021). Pak Sadikin mengalami kondisi difabel kongenital atau difabel sejak lahir yang merujuk pada kondisi atau keterbatasan yang hadir sejak individu dilahirkan. Pak Sadikin mengalami kondisi difabel daksa yang terjadi pada fase prenatal, yakni saat berada dalam kandungan. Pak Sadikin dengan kondisi difabelnya yang sejak lahir telah terbiasa dengan hal tersebut sejak usia dini untuk mengkompensasi keterbatasannya dengan mengembangkan keterampilan alternatif yang dapat membantu ia untuk mengatasi tantangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan penggunaan tangan. Pak Sadikin menggunakan anggota tubuh lainnya, seperti kaki atau mulut, untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya dilakukan dengan tangan.



Gambar 1. Pak Sadikin ketika Melukis

Berbeda dengan Pak Sadikin, Kak Yohana tidak memiliki kondisi difabel sejak lahir. Seseorang yang mengalami difabel akibat kecelakaan atau insiden tertentu (nonkongenital) merupakan suatu hal yang mendadak, dikarenakan ia pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal, sehingga kecacatan dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh orang tersebut

(Hartosujono & Pratiwi, 2014). Sebelum Kak Yohana mengalami difabel netra karena glaukoma, ia layaknya anak perempuan seusianya yang menikmati masa remajanya yang bersosialisasi dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti pada umumnya. Namun, saat duduk di bangku SMA ternyata ada kejadian yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan ia mengalami netra. Sejak ia didiagnosis netra hingga sekarang sudah terhitung dua belas tahun, waktu terjadinya difabel yang dialami oleh Kak Yohana membuat proses adaptasi yang ia tempuh menjadi lebih lama jika dibandingkan dengan Pak Sadikin yang sejak awal dengan kondisinya mengharuskan ia beradaptasi sejak kecil.

Liminalitas merupakan kondisi seseorang ketika berada di perbatasan (di ambang), di antara, atau yang lain (others) (Wels et al., 2011). Menurut (Victor Turner, 1967) liminalitas terbagi menjadi tiga fase yakni pra liminalitas, liminalitas, dan pasca liminalitas. Tahap pra liminalitas merupakan tahap persiapan individu dan menjalani proses pembiasaan terhadap perubahan yang berpotensi akan datang. Pra liminalitas mencakup periode sebelum individu mengalami perubahan signifikan atau peralihan, serta persiapan fisik dan mental sebelum memasuki periode selanjutnya. Dalam fase pra liminalitas ditandai dengan Pak Sadikin sebagai seniman difabel kongenital baru memahami jika dirinya berbeda dengan teman-teman lainnya adalah saat berusia enam tahun ketika duduk di bangku TK. Lalu ia melihat ada hal yang berbeda dari dirinya secara fisik ketika bermain dengan teman sebaya yang non difabel di lingkungannya dan mengalami kebingungan akan hal tersebut. Dalam hal ini Pak Sadikin menyadari bahwa ia berbeda dengan teman-temannya. Sebagai penyandang difabel kongenital, menyebabkan ia melalui fase pra liminalitas lebih awal. Pak Sadikin mempersiapkan diri dengan memasuki sekolah khusus penyandang difabel daksa yakni di SDLB D YPAC Surakarta yang membantu dirinya untuk mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Tahap pra liminalitas merupakan tahapan Pak Sadikin untuk melakukan persiapan menuju kesadaran diri yang lebih dalam tentang difabel dan pengembangan kemampuan diri yang kuat.

Sedangkan apa yang dialami oleh Kak Yohana dalam tahap ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini, Kak Yohana mengalami pra liminalitas yang ditandai dengan kehidupan awal sebelum ia mengalami diagnosis. Ia layaknya anak perempuan seusianya yang menikmati masa remajanya yang bersosialisasi dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti pada umumnya. Namun, ternyata ada kejadian yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan ia mengalami kebingungan dan perasaan tidak stabil terkait dengan kondisi baru yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Victor Turner bahwa praliminalitas merujuk pada tahap peralihan menuju kondisi liminal. Setelah diketahui bahwa tekanan bola mata Kak Yohana tinggi sehingga menyebabkan ia didiagnosis mengalami glaukoma dan tidak dapat disembuhkan, lalu dirinya mengalami kebingungan. Ia juga merasa takut dan khawatir akan masa depannya karena indra penglihatannya sudah tidak berfungsi lagi.

Berbeda dengan Pak Sadikin, kondisi Kak Yohana sebagai penyandang difabel non kongenital mengharuskan ia beradaptasi ketika sudah dewasa, dikarenakan sewaktu kecil ia sama layaknya seperti anak-anak pada umumnya. Victor Turner dalam bukunya mengamati bahwa terdapat serangkaian aktivitas yang terjadi sebelum tahap liminalitas. Aktivitas-aktivitas ini meliputi persiapan fisik, persiapan psikologis, serta latihan dan konsentrasi mental (Turner, 1967). Hal ini berkaitan dengan apa yang terjadi dengan individu difabel yang sejalan dengan tujuan dari pra liminalitas yakni untuk mempersiapkan individu atau kelompok agar dapat memasuki ruang liminalitas dengan kesadaran dan kesiapan yang tepat.

Tahap liminalitas adalah tahap ketika individu mengalami krisis identitas dan adanya perubahan yang dramatis pada diri mereka. Pada tahap ini, individu cenderung merasa seperti tidak memiliki identitas atau peran sosial yang jelas setelah dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membingungkan. Tahap liminalitas juga merupakan tahap peralihan atau transformasi yang diwarnai oleh perasaan keterasingan dan ketidaktahuan (Turner, 1967). Pada tahap ini, para difabel rentan mengalami pengasingan. Pengasingan yang dialami oleh Pak Sadikin umumnya dalam aspek sosial

yang ditunjukkan dengan perkataan dan pandangan orang lain. Pak Sadikin mengalami pengasingan dikarenakan SMP tersebut masih belum menyediakan akses yang dibutuhkan untuk anak penyandang difabel, seperti bahan pelajaran dalam format alternatif. Menyikapi hal tersebut Pak Sadikin menerapkan dikotomi kendali yang dalam stoikisme memiliki arti bahwa terdapat hal yang dapat dikendalikan dan hal yang tidak dapat dikendalikan (Manampiring, 2019).

Dalam hal ini, Pak Sadikin menyikapi bahwa pendapat dan perkataan orang lain merupakan hal yang berada di luar kendalinya, sehingga ia tidak begitu mengambil pusing dan tidak menjadikannya sebagai suatu masalah. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk hidup dengan lebih tenang, bijaksana, dan efektif dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup. Sedangkan pengasingan yang dialami oleh Kak Yohana berawal dari setelah ia mendapatkan diagnosis terkena glaukoma. Setelah ia mengalami netra, teman-temannya perlahan mulai menjauh dan menghilang. Mereka tidak ingin direpotkan sehingga memilih untuk menjauh dari Kak Yohana. Dalam tahap ini Kak Yohana mengalami kesulitan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi. Ia terkadang sering memiliki pemikiran yang negatif dan terlalu merasa rendah diri. Namun di samping itu ia menerapkan dikotomi kendali ketika menghadapi hambatan fisik saat menekuni bakatnya pada proses liminalitas, dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang masih dapat ia kendalikan, ia dapat lebih tenang dan mudah dalam beradaptasi. Berdasarkan fase liminalitas dari Pak Sadikin dan Kak Yohana, pengasingan yang dialami oleh Kak Yohana cenderung lebih berat daripada yang dialami oleh Pak Sadikin. Pengasingan tersebut dipengaruhi oleh kondisi difabel non kongenitalnya yang menyebabkan ia mengalami perubahan yang harus dihadapi secara tiba-tiba sehingga Kak Yohana masih berusaha untuk beradaptasi.

Dalam tahap ini, para difabel juga menghadapi perjalanan dalam menemukan jati dirinya. Dalam perjalanan menemukan peluangnya di dunia seni, dalam diri Pak Sadikin terdapat keberanian yang sejalan dengan penerapan prinsip stoikisme. Hal ini terletak dalam kemampuan Pak Sadikin untuk menantang stereotipe yang ada tentang penyandang difabel dalam dunia seni. Keberanian ini juga ditunjukkan dengan Pak Sadikin memutuskan untuk memilih jalan sebagai pelukis di tengah kontra yang ada dalam dirinya. Ia beralih dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa Pak Sadikin berani untuk mengambil apapun resiko yang akan dihadapinya. (Kewuel, 2010) bahkan menegaskan meskipun kehidupan sehari-hari seringkali dipenuhi oleh kejahatan dan penderitaan yang dapat menyebabkan kekecewaan dan putus asa, mungkin kita masih bisa menemukan hal-hal positif dalam diri kita sendiri. Dengan demikian, kita dapat menghindari terjatuh ke dalam situasi ekstrim yang berakibat fatal. Hal ini sejalan dengan cara seniman difabel untuk menghadapi pengasingan yang dialami oleh mereka.



Gambar 1. Kak Yohana ketika mengikuti “*The Voice Blind Audition*”

Sumber: www.youtube.com, diakses pada tanggal 2 Maret 2023

Sama halnya dengan Pak Sadikin, Kak Yohana juga mengalami proses pencarian jati diri. Setelah ia mendapatkan diagnosis bahwa tidak bisa melihat lagi, ia mengurung diri dan tidak ingin bertemu dengan orang lain, termasuk juga tidak ingin meneruskan bakat menyanyinya. Pada tahun 2010, ia mencoba untuk mendaftar ajang pencarian bakat seperti Indonesia Mencari Bakat (IMB) dan Indonesian Idol. Di tahun itu juga ia diterima di Universitas Brawijaya. Kak Yohana berhasil melalui perjalanan kompetisi X Factor hingga babak sebelas besar. Setelah itu ia juga mengikuti audisi *The*

Voice Blind Audition. Baik Kak Yohana dan Pak Sadikin sama-sama menarik benang merah dari pengalaman dan kejadian yang pernah mereka lalui. Mereka sama-sama ingin memvalidasi bakat yang ada dalam diri mereka dengan mengikuti kompetisi, audisi, atau bergabung dengan asosiasi tertentu.

Tahap pasca liminalitas terjadi ketika difabel mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan mereka dan mencari cara untuk bermanfaat di dunia di sekitar mereka. Dalam hal penyesuaian diri, kondisi difabel kongenital yang dimiliki oleh Pak Sadikin sejak lahir menjadikan ia harus dapat membiasakan diri sejak kecil. Dalam berkarya ia tidak menjual belas kasihan tetapi menjual kualitas lukisan. Hal ini ditunjukkan dengan berhasilnya ia dalam membuka les melukis untuk kalangan umum dan penyandang difabel di rumahnya, mengajar melukis di SD Santa Maria, mengikuti berbagai pameran, dan menjadi pembicara dalam seminar. Pak Sadikin juga sering mengikuti lomba secara umum tingkat nasional dan beliau berhasil mendapatkan juara.

Sama halnya dengan Pak Sadikin, Kak Yohana juga melalui proses penyesuaian dan penerimaan diri sebagai penyandang difabel non kongenital. Ia mulai membiasakan diri beraktivitas tanpa indera penglihatan. Kak Yohana juga menerapkan keberanian yang sejalan dengan prinsip stoikisme untuk mengambil keputusan untuk menekuni karirnya sebagai penyanyi. Keberanian yang dimiliki oleh Kak Yohana juga berperan untuk menghadapi prasangka dan stereotipe yang muncul dari masyarakat terhadap kemampuannya dalam seni. Dalam hal ini, sesuai dengan tahap pasca liminalitas yang diungkapkan oleh Victor Turner yakni ketika individu menerima dirinya sendiri dan dengan identitas baru tersebut diterima serta diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial oleh masyarakat yang lebih luas (Turner, 1967). Masyarakat memberikan validasi dan penghargaan terhadap perubahan yang telah terjadi, dan individu atau kelompok dapat merasa diterima dan dihargai dalam identitas baru mereka.

Tahap pasca liminalitas adalah tahap terakhir dari fase liminalitas. Tahap ini ditandai dengan adanya penerimaan diri, pengembalian atau penyelesaian, di mana individu mulai memiliki identitas baru yang sesuai dengan peran sosial baru mereka dan survive dengan identitas tersebut (Turner, 1967). Pada tahap ini, individu dapat merasa lebih terhubung dengan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Selain itu, difabel dapat mengembangkan kekuatan dan potensi diri, meningkatkan kemandirian, mampu beradaptasi, menempatkan diri, dan penerimaan dalam masyarakat. Pada fase pasca liminalitas Pak Sadikin sudah diterima dan terintegrasi dalam masyarakat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa Pak Sadikin rentan untuk mengalami kondisi *unending liminal* atau liminalitas tak berujung. *Unending liminal* yaitu kondisi di mana individu terus-menerus berada dalam periode peralihan dan tidak pernah mencapai tahap pasca liminalitas yang stabil (Willett & Deegan, 2019).

Meskipun Pak Sadikin saat ini sudah berada dalam fase pasca liminalitas, namun fase tersebut hanya berlaku ketika ia berada dalam lingkungan yang pernah bekerja sama atau sudah mengenal Pak Sadikin secara penuh. Ketika Pak Sadikin berada dalam lingkungan yang asing atau bertemu dengan orang baru, maka ia rentan mengalami *unending liminal*. Hal tersebut dapat terjadi karena difabel terus menghadapi hambatan dan perubahan dalam hidup mereka. Seperti halnya perubahan kondisi kesehatan yang tidak dapat disembuhkan atau perubahan dalam lingkungan sosial atau fisik mereka yang menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan secara penuh (Willett & Deegan, 2019). Pak Sadikin masih berpotensi untuk mengalami perubahan lingkungan sosial seiring bertambahnya orang atau lingkungan baru yang ia temui. Berbeda dengan Pak Sadikin, Kak Yohana bahkan masih belum berada pada tahap pasca liminalitas sepenuhnya dan hal tersebut menyebabkan ia lebih rentan mengalami *unending liminal*. Meskipun Kak Yohana berhasil lolos dalam audisi *X Factor* sebagai finalis, nama Kak Yohana masih belum dikenal oleh masyarakat luas bahkan warga Kota Malang.

Berdasarkan data di lapangan, baik Kak Yohana maupun Pak Sadikin rentan mengalami *unending liminal*. Hal ini terjadi karena penerimaan masyarakat terhadap mereka hanya mencakup pada lingkungan yang berada di dekat mereka. Jika mereka berada pada tempat yang lebih luas dengan

individu beragam serta tidak memiliki kedekatan baik secara fisik maupun emosional maka mereka rentan mengalami liminalitas kembali. Dalam tahap ini, terdapat perbedaan pada tingkat kerentanan dari dua informan, Kak Yohana memiliki kerentanan yang lebih tinggi dikarenakan salah satunya tidak terlepas dari perbedaan pada beberapa faktor yakni waktu terjadinya difabel, ekonomi, pendidikan, serta tingkat dan jenis difabel. Di samping itu, Kak Yohana memiliki tingkat kerentanan yang tinggi dibandingkan Pak Sadikin, dikarenakan hingga saat ini ia masih belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Jangkauan relasi Kak Yohana yang lebih sempit daripada Pak Sadikin menyebabkan cakupan penerimaan masyarakat terhadap dirinya juga lebih sempit. Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami ternyata bahkan setelah pasca liminalitas-pun masih terdapat kondisi-kondisi yang belum selesai, sehingga menyebabkan mereka rentan mengalami *unending liminal* atau mengalami liminalitas kembali.

Simpulan

Seniman difabel kongenital dan non kongenital memiliki perbedaan dalam beberapa aspek kehidupan yang meliputi ekonomi, pendidikan, tingkat dan jenis difabel, serta waktu terjadinya difabel. Proses liminalitas yang dialami oleh seniman difabel kongenital dan non kongenital di Kota Malang mencakup proses ketika mereka melalui tiga tahap yakni pra liminalitas, liminalitas, dan pasca liminalitas. Pak Sadikin dan Kak Yohana sebagai informan kunci dalam penelitian ini juga mengalami ketiga fase tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat perbedaan pada sejak titik awal fase liminalitas antara seniman difabel kongenital dan non kongenital. Individu dengan kondisi difabel kongenital berpotensi mengalami *unending liminal* atau liminalitas tak berujung. Bahkan, setelah pasca liminalitas-pun masih terdapat kondisi-kondisi yang belum selesai, sehingga menyebabkan mereka rentan mengalami *unending liminal*. Berdasarkan data di lapangan selama penelitian, individu non kongenital memiliki kerentanan lebih tinggi mengalami *unending liminal* daripada individu kongenital. Hal yang mendasari dari perbedaan tersebut adalah durasi proses adaptasi yang dibutuhkan oleh seniman difabel non kongenital. Ia memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan durasi proses adaptasi seniman difabel kongenital. Dalam hal ini, konsep-konsep dalam stoikisme dapat membantu seniman difabel baik kongenital maupun non kongenital untuk bertahan dan survive dalam keadaan apapun, khususnya dalam menghadapi ketiga fase liminalitas. Secara keseluruhan, stoikisme memberikan pandangan dan strategi yang dapat membantu individu untuk bertahan dan survive serta meraih kebahagiaan yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri.

Referensi

- Epictetus. (1955). "The Enchiridion." New York: The Liberal Arts Press.
- Hartosujono, H., & Pratiwi, I. (2014). "Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan". *Jurnal Spirits*, 5(1), 48-54.
- Kewuel, H. K. (2010). "Memandang Tuhan Dari Balik Pengalaman Kejahatan, Penderitaan, Dan Kematian." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 264-278.
- Kewuel, H.K., Khasanah, I., & Fajar, Y. (2019, July). "Multiculturalism and Interfaith Harmony Forum Activies." In *First International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language, ICEL 2019, Malang, Indonesia, 23-24 March 2019*.
- Meylani, N. H. M. R., Prastyo, Y., Sutrisna, E. M., & Herawati, E. (2021). "Perbedaan Tingkat Kecemasan Dan Tingkat Harga Diri Antara Tunadaksa Kongenital Dan Non Kongenital." *Proceeding Book National Symposium and Workshop Continuing Medical Education XIV*.
- Manampiring, H. (2019). "Filosofi Teras," Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). "Metode Penelitian Kualitatif." Solo: *Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta.
- Rahmah, R. (2019). "Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). "Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan

- Penyandang Disabilitas di Desa Panggunharjo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- The Voice Indonesia. (2018). *Yohana - Bidadari Tak Bersayap / Blind Auditions / The Voice Indonesia GTV 2018*. www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=2_O1BBAFNF4&t=219s
- Thohari, S., Lintang Sari, A. P., Rahajeng, U. W., Mahalli, & Rizky, U. F. (2017). "Laporan Penelitian: Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia." *Pusat Studi Layanan dan Disabilitas Universitas Brawijaya & British Council Indonesia*, 1–283.
- Turner, V. W. (1967). "The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual" (Vol. 101). Cornell University Press.
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). "Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa." *In Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Psychology Forum UMM* (pp. 372-377).
- Wels, H., Van der Waal, K., Spiegel, A., & Kamsteeg, F. (2011). "Victor Turner and liminality: An introduction." *Anthropology Southern Africa*, 34(1-2), 1-4.
- Willett, J., & Deegan, M. J. (2019). "Liminality and Disability: Rites of Passage and Community in Hypermodern Society." *Disability Studies Quarterly*, 21(3), 137–152.